

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pala merupakan tanaman asli Indonesia yang menjadi komoditas ekspor. Pala tumbuh baik di daerah tropis (Rismunandar 1990) dengan ketinggian tempat 700 meter di atas permukaan laut (Suranto 2004). Pala menjadi komoditas penting di wilayah Indonesia bagian timur, dengan sebagian besar masyarakatnya menyadari sektor penghasilannya dari komoditas pala. Hampir semua bagian tanaman pala dapat dimanfaatkan untuk industri. Indonesia menjadi pemasok utama kebutuhan pala dunia dengan pasokan mencapai 60-75% kebutuhan dunia. Indonesia menjadi eksportir pala terbesar di dunia dengan jumlah ekspor mencapai 12.849 ton dan bernilai Rp 2.057.312.477,60 (Ditjenbun 2013).

Produksi pala nasional terus meningkat dengan peningkatan selama tujuh tahun terakhir mencapai 14,9% (BPS 2022). Peningkatan produksi tersebut diungkit dari penambahan luas tanam yang meningkat sebesar 33,7% selama kurun waktu yang sama. Peningkatan luas tanam tersebut ternyata tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas. Produktivitas nasional pada tahun 2021 berkisar 150 kg ha<sup>-1</sup>, dan produktivitas ini menurun dibandingkan produktivitas pada tahun 2015 sebesar 200 kg ha<sup>-1</sup> (BPS 2021). Penurunan dan rendahnya produktivitas diduga disebabkan penggunaan benih bermutu rendah.

Perbanyakan tanaman pala dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Upaya peremajaan tanaman pala dibutuhkan benih bermutu dari varietas unggul dalam jumlah yang banyak, mengingat perbanyakan tanaman pala masih menggunakan biji (generatif). Upaya pengendalian mutu benih pala sebagai bahan tanaman sangat penting mengingat tanaman ini mulai berbuah sekitar umur 7-8 tahun (Sugihono dan Sulistiono 2017).

Pala diperbanyak dengan biji, sambung pucuk, okulasi, dan susuan. Benih pala yang beredar selama ini memiliki mutu rendah karena kurangnya kesadaran para produsen benih untuk menggunakan benih pala yang bersertifikat dan terjamin mutu benihnya. Benih bermutu merupakan faktor penting dalam produksi tanaman (Wiguna 2013). Benih bermutu ditandai dengan viabilitas dan vigor yang tinggi. Viabilitas merupakan kemampuan benih untuk tumbuh menjadi kecambah normal pada kondisi optimum (Sutopo 2012). Vigor merupakan kemampuan benih untuk tumbuh menjadi kecambah normal pada kondisi suboptimum (Sutopo 2004). Benih dengan viabilitas dan vigor tinggi mampu menghasilkan kecambah dan selanjutnya tanaman yang vigor dan berproduksi optimal (Ichsan *et al.* 2013).

Jaminan benih bermutu diperoleh dari proses sertifikasi benih yang telah diatur sesuai dengan peraturan pemerintah. Sertifikasi benih tanaman pala diatur dalam peraturan Kepmentan No. 320/Ktps/KB.020/10/2015. Sertifikasi benih pala dilakukan terhadap benih pala dalam bentuk biji, biji berkecambah, benih pala dalam polibeg asal perbanyakan biji, benih pala dalam polibeg asal perbanyakan sambung pucuk, dan entres. Kegiatan sertifikasi benih pala dilakukan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP). BPSBP merupakan badan yang bertanggungjawab dalam proses sertifikasi benih perkebunan.



## 1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan dalam melakukan sertifikasi benih tanaman pala (*Myristica fragrans* H.) yang dilakukan di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) Bandung, Jawa Barat.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.